

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas bangsa, dalam suatu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yakni :

Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta permasalahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalah mendasar yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini diantaranya adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Peranan pendidikan pada Era Globalisasi saat ini sangatlah penting, dimana pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, oleh karena itu saat ini banyak metode/strategi pembelajaran, fasilitas belajar yang bermunculan dengan tujuan untuk menarik minat belajar siswa. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah sudah merambah hampir ke semua komponen pendidikan seperti penambahan jumlah buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup pembaharuan dalam model, metode, pendekatan dan media guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

Kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pembelajaran di kelas, sedangkan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aspek

proses hasil (prestasi) belajar peserta didik. Proses belajar yang baik akan mendorong siswa untuk selalu terlibat secara aktif, kreatif, dan bersikap kritis sehingga dapat mencapai prestasi dan hasil belajar yang maksimal. Sementara itu proses pendidikan di era globalisasi yang bersifat kompetitif diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, memiliki moralitas yang tinggi, dan bersikap kritis terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya. Manusia yang cerdas, kreatif, dan kritis menjadi faktor dominan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era persaingan global.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Seperti yang tertera pada UU RI No 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, yaitu :

Undang-Undang guru dan dosen Nomor 14 menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan.

Menurut Joyce dalam Trianto, (2007:5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Penerapan ajaran tut wuri handayani juga merupakan wujud nyata yang bermakna bagi manusia masa kini dalam rangka menjemput masa depan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Langkah-langkah yang dijalankan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah : (1) menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan fakta-fakta, (4)

menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang di definisikan, (7) menyimpulkan alternative-alternatif pemecahan secara kolaboratif, (8) menguji solusi permasalahan.

PBL sebenarnya telah dimulai pada tahun 1920 ketika itu Celestine Freinet, seorang guru SD yang baru kembali dari Perang Dunia I kembali ke kampung halamannya di sebuah pedesaan di Barsur-loup di bagian tenggara Perancis. Ia sangat ingin mengajar kembali di SD tetapi ia tidak sanggup untuk bersuara keras dan lama. Sebagai gantinya ia menggunakan metoda lain menggantikan metoda tradisional yang biasanya dianut ketika itu. Ia meminta murid-muridnya untuk belajar mandiri dan ia hanya memfasilitasi saja. Inilah awal pertama cikal bakal PBL diperkenalkan. Sejarah PBL modern dimulai pada awal tahun 1970 di Mc Master University Faculty of Health Science di Kanada. Sejak itu PBL dipakai secara luas di banyak negara.

Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Model pembelajaran PBL ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri Muararajeun kota Bandung, masih ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai rata-rata siswa pada materi pembelajaran subtema makananku sehat dan bergizi belum semua bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah 75 dari 38 siswa. Dalam pembelajaran di kelas yang digunakan oleh guru kelas tersebut tidak menggunakan suatu media ajar untuk menarik perhatian peserta didik sehingga siswa kurang aktif. Guru melakukan pembelajaran yang hanya mengacu atau terjadi satu arah yaitu hanya dilakukan oleh seorang guru dan tidak dapat memberikan stimulus untuk siswa,

sehingga pembelajaran terasa monoton dan membosankan. Dalam pembelajaran dikelas IV tersebut terdapat beberapa siswa yang bisa memahami dan ada yang belum bisa memahami suatu pembelajaran dikelas, terdapat juga beberapa siswa tidak percaya diri untuk mengeluarkan suatu pendapat atau pikiran yang ada pada diri siswa.

Melihat kondisi yang seperti ini rendahnya hasil belajar siswa sebaiknya upaya yang dilakukan salah satunya yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* ini, siswa diminta untuk memecahkan masalah dari materi yang akan dipelajari melalui pencarian kelompok secara bersama-sama. Dengan kata lain, model pembelajaran ini bisa menumbuhkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah antar siswa untuk bersama-sama memecahkan masalah tentang pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi bersama kelompoknya. Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini siswa bisa berpikir kritis, imajinatif, juga mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri dan bisa meningkatkan hasil belajarnya, sehingga model pembelajaran *Problem Basic Learning* ini bisa berhasil. Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis mengangkat judul “**Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi**”.

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibunying kaler Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah ini banyak terdapat suatu masalah-masalah yang di hadapi pada sekolah-sekolah terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran yang sangat menjenuhkan. Dari penelitian yang terlihat di SD Negeri Muararajeun masalah yang sering muncul diantaranya:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada saat pemberian soal tes dan latihan kepada siswa,
2. Kurangnya bahan ajar dan media di kelas sehingga membuat pelajaran kurang kreatif dan anak kurang antusias dalam menanggapi,

3. Guru melakukan pembelajaran yang hanya mengacu atau terjadi pada satu arah, sehingga pembelajaran terasa monoton dan membosankan,
4. Kurangnya rasa percaya diri siswa untuk tampil kedepan dan mengeluarkan suatu pendapat yang ada pada diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan singkat yang disampaikan pada latar belakang masalah dan juga mengacu pada judul penelitian model *Problem Based Learning*, maka yang menjadi permasalahan pokok secara umum permasalahan penelitian ini: Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema makananku sehat dan bergizi di SDN Muararajeun Bandung berhasil?

1. Bagaimana penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler, kota Bandung ?
2. Bagaimana penerapan pelaksanaan pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler, kota Bandung ?
3. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler, kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara lebih luas tujuan umum dalam penelitian ini adalah ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler, kota Bandung.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler, kota Bandung
- b. Untuk mengetahui penerapan pelaksanaan pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler, kota Bandung
- c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan model *Problem Based Learning* siswa kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler, kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah pada proses pembelajaran sejarah terutama yang berkaitan dengan strategi/metode pembelajaran aktif, dalam hal ini dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* Penggunaan metode problem based learning, untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir siswa, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan mengetahui kadar kekuatan pengaruh tersebut diharapkan dapat menunjukkan seberapa penting variabel tersebut mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai cara yang

menyenangkan untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dalam pembelajaran.

b. Mengaktifkan siswa agar memiliki keberanian mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi serta memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mengajar.

2. Bagi Guru

a. Menyajikan sebuah pilihan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

b. Membangkitkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam pemanfaatan pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah. Disamping itu, hasil penelitian yang didapatkan dapat digunakan untuk perbaikan pada kualitas pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti bidang pendidikan, untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Syaiful Sagala (2005) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Menurut Winkel (1991) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang menuju proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-

kejadian ekstrim, yang berperan terhadap kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa". Menurut Smith dan Ragan (1993:2) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar.

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar menjadi kebutuhan yang penting, karena dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong pembaruan dalam segala aspek kehidupan manusia, menuntut manusia untuk mengejar pembaruan dan kemajuan itu. Upaya untuk mengejar hal tersebut harus dilakukan sendiri melalui suatu proses yang disebut belajar.

Dari beberapa pengertian diatas, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Siswa dikatakan belajar apabila siswa tersebut berubah perilakunya setelah mengalami proses belajar dan dapat menunjukkan hasil belajar melalui pemahaman-pemahaman dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan buku panduan penyusunan skripsi FKIP UNPAS, di dalam skripsi harus membahas 5 bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menjabarkan semua masalah yang ditemukan di lapangan. Kemudian masalah-masalah diidentifikasi menjadi poin-poin dan identifikasi masalah tersebut dibatasi menjadi lebih mengerucut, satu atau dua hal untuk diteliti lebih lanjut. Setelah itu harus adanya rumusan masalah yang dibuat berdasarkan batasan masalah, agar lebih jelas tujuan dari penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah bahkan bagi peneliti itu sendiri. Bagian akhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang merupakan deskripsi atau gambaran dari keseluruhan skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana harus minimal 2 teori dan kesimpulan sendiri, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian) desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variable. Membuat rancangan pengumpulan data, misalnya peneliti membuat instrumen penilaian untuk mengumpulkan data melalui wawancara siswa dan guru, angket, lembar observasi, *post test* dan sebagainya sesuai kebutuhan peneliti. Kemudian membuat rancangan analisis data yaitu cara menghitung hasil pengumpulan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan hasil pelaksanaan siklus 1 dan 2 secara rinci.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan saran berupa masukan dari peneliti kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti lain.